

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak pertama manusia itu dilahirkan dan sampai kapanpun manusia akan tetap melakukan komunikasi. Manusia itu terlahir sebagai individu yang memiliki sifat sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Kebutuhan berkomunikasi adalah salah satu kebutuhan sosial manusia untuk berinteraksi baik dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia hidup berdampingan, antara manusia satu dengan lainnya saling membutuhkan.

Manusia saling berkomunikasi melalui dua saluran, verbal dan nonverbal (isyarat, simbol, *icon*, *index*, tanda, dan lain-lain). Dalam komunikasi, setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah pemikiran yang diinginkan komunikator. Sebagaimana tujuan komunikasi untuk merubah *knowledge*, *attitude*, *practice* komunikator. Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*comunicate*” berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata “komunikasi” juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, “menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci)”. (Liliweri, 2015: 2)

(Mulyana, 2002:41-42) Komunikasi mempunyai dua fungsi umum pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Formula Lasswel, *who says what to whom in with chanel with what effect*. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan pokok, karena setiap sisi kehidupan manusia membutuhkan komunikasi. Sebagai suatu fenomena, komunikasi selalu ada dimana saja dan kapan saja. Kualitas dan hubungan kita

dengan sesama dapat membaik jika kita memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Komunikasi dianggap berhasil jika pesan yang disampaikan dengan yang diterima dapat dipahami dengan arti yang sama. Penyampaian pesan dalam proses komunikasi terdiri dari dua saluran yaitu verbal dan nonverbal. Dalam hal ini peran komunikator harus bagus, karena kemampuan mengolah bahasa, lambang, tanda benar – benar dibutuhkan agar komunikator dapat menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami komunikan. Dan tidak dipungkiri sebagai manusia pesan verbal lebih mudah dipahami karena kita memiliki indra pendengar untuk menerima pesan tersebut.

Hal ini berbeda jika pada komunikasi yang dilakukan oleh para penyandang difabel tunarungu. Para penyandang difabel tunarungu adalah beberapa orang yang memiliki kekurangan pada indra pendengar, sehingga jelas sekali akan mengalami kendala yang besar dalam hal berkomunikasi. Kita tahu bahwa indra pendengar sangat dibutuhkan ketika berkomunikasi, karena salah satu cara penyampaian pesan adalah melalui verbal yang kemampuan membutuhkan indra pendengar. Keterbatasan ini pula yang mengakibatkan penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan, emosional, atau kepribadian, kehidupan sosial, dan hal lain yang membutuhkan pemahaman bahasa secara verbal.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh tidak berfungsi dengan baik indra pendengaran sebagian atau seluruh. Beberapa kasus terjadi akibat terbawa saat awal lahir, ada pula karena sebab penyakit dan kecelakaan. Agar terus dapat berkomunikasi anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat (non verbal) sebagai alat bantu berkomunikasi.

Pada era modernisasi pemenuhan kebutuhan masyarakat semakin beragam. Salah satunya, hak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak semua manusia. Seperti halnya manusia lain, para penyandang tunarungu ini juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak, walaupun harus menghadapi kekurangan yang dia miliki. Banyak sudah sekolah untuk orang – orang yang kurang

sempurna dilahirkan. Telah banyak sekolah eksklusif yang memang menyediakan sarana pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki kekurangan.

Semakin tinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah pendidikan membawa perubahan pada dunia pendidikan dimana sudah mulai adanya kesetaraan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang selama ini termarginalkan dengan adanya sekolah inklusif. Sekolah inklusif hadir sebagai sekolah yang menyandingkan antara manusia yang memiliki kekurangan dengan manusia normal dalam satu kelas tanpa ada pembeda. Mereka bersekolah dalam satu kelas baik itu manusia yang terlahir secara normal, ataupun mereka yang memiliki kekurangan. Dalam kelas inklusif diharapkan mampu mengurangi rasa eksklusifitas para penyandang cacat, sehingga mereka diharapkan mampu berinteraksi dengan manusia lainnya seperti halnya manusia normal lainnya.

Konsep umum atau *mindset* pada masyarakat kebanyakan berasumsi bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sulit untuk diajak berinteraksi. Asumsi ini cenderung membuat masyarakat menjaga jarak interaksi dengan mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk meluruskan asumsi tersebut. Kita jarang tahu bahwa di kelas inklusif berbeda dengan kelas – kelas normal atau reguler pada umumnya, banyak keunikan dalam kelas inklusif ini. Penelitian ini mencoba menstimuli adanya apresiasi yang sama pada setiap kelas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dengan segala hal dan keadaan kelas inklusif membuat penelitian ini penting untuk dijalankan.

Sekolah inklusif merupakan sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat yang beragam dan masyarakat berkebutuhan khusus. Selama ini masyarakat berkebutuhan khusus selalu memilih sekolah-sekolah eksklusif untuk mendapatkan pendidikan yang menjadikan lingkungan mereka semakin termarginalkan. Setiap masyarakat memiliki hak yang sama antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu dengan adanya sekolah inklusif menjadi salah satu solusi untuk menumbuhkan semangat belajar baru dan percaya diri bagi para disabilitas.

Kelas inklusif memiliki siswa yang heterogen. Di kelas ini para siswa memiliki kemampuan yang bermacam-macam terdapat siswa yang normal dan berkebutuhan khusus baik fisik, intelektual, sosial, emosional, kelainan syaraf

ataupun siswa yang memiliki kecerdasan di atas siswa pada umumnya. Keadaan kelas yang sangat khusus membuat mereka berbeda dengan kelas yang lainnya. Pada kelas inklusif tidak ada pemisahan anak yang tumbuh secara normal dan anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus dibentuk menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil dicapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya. Walaupun minoritas, mereka harus diberi kesempatan belajar bersama teman sebayanya tanpa ada perbedaan.

Di Surabaya terdapat sekolah yang memiliki program inklusif dimana sekolah inklusif adalah sekolah reguler (biasa) yang juga menerima siswa siswi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan menyediakan sistem layanan pendidikan dengan kebutuhan Anak Tanpa Kebutuhan (ATBK) dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarannya. Dengan adanya sekolah inklusif ABK dapat bersekolah di sekolah reguler yang ditunjuk sebagai sekolah inklusif. Di sekolah- sekolah inklusif siswa dan siswi ABK diberikan ruang untuk belajar bersama siswa dan siswi normal.

SDN Kelampis Ngasem 1/246 tercatat sebagai salah satu sekolah inklusif di Surabaya. Di SDN Kelampis Ngasem 1/246 memiliki 9 siswa-siswi ABK tunarungu yang tersebar di beberapa kelas. Jarang sekali ditemui dalam satu sekolah inklusif memiliki lebih dari satu siswa ABK tunarungu dalam satu kelas. Biasanya dalam satu sekolah inklusif yang lain paling banyak memiliki dua siswa ABK tunarungu dan itu berada di kelas yang berbeda. Oleh karena itu penelitian dilakukan pada kelas 2A karena dalam 1 kelas terdapat 3 siswa ABK tunarungu sebagai subjek dalam penelitian ini.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki gaya berkomunikasi tersendiri dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya mereka. Keberadaan bahasa isyarat sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menjalin komunikasi yang khas dalam kelompoknya. Bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa lisan pada komunikasi tunarungu, karena terdapat

keterbatasan dalam bahasa isyarat. Keterbatasan yang dimiliki para penyandang difabel tunarungu, mereka mengharuskan mereka memiliki bahasa sendiri dan membuat aturan-aturan berbahasa yang berbeda dengan orang normal yang menggunakan bahasa lisan, walaupun bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa isyarat Indonesia. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu seperti bercerita ataupun bercanda.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Keunikan para anak ABK tunarungu dalam hal berkomunikasi menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Proses berkomunikasi tidak lepas dari adanya bahasa, karena bahasa menjadi jembatan dalam penyampaian pesan. Anak ABK memiliki gaya berbahasa mereka sendiri agar dapat melakukan komunikasi dengan sesama anak ABK dan teman sekolahnya.

Adanya bahasa khusus yang mereka gunakan dalam setiap proses berkomunikasi inilah membuat sebuah kebiasaan baru dalam kehidupan mereka. Salah satunya ketika mereka mengucapkan salam kepada guru dengan cara mereka sendiri sehingga membuat budaya baru di lingkungannya. Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi, bahasa, dan budaya, jadi penelitian dengan metode ini sangat relevan agar bisa menemukan pola komunikasi siswa ABK tunarungu dengan teman sekolahnya. Penulis berharap dengan metode penelitian ini bisa mendapatkan data yang mendalam guna mengungkap pola komunikasi yang terjadi antara siswa ABK tunarungu dengan teman sekolahnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: **“Bagaimana pola komunikasi anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan teman sekolahnya di Sekolah SDN Kelampis Ngasem 1/246 Surabaya?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pola komunikasi anak tunarungu dengan teman sekolahnya di **SDN Kelampis Ngasem 1/246 Surabaya**.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan memperkaya hasil penelitian yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai literatur tambahan sebagai referensi penelitian-penelitian serupa khususnya komunikasi interpersonal.

b. Manfaat Praktis

Sebagai wacana pertimbangan bagi pihak-pihak terkait untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, serta pertimbangan untuk dinas pendidikan untuk memperluas program inklusif pada sekolah lain agar anak ABK tidak termarginalkan